



**Analisis Kesulitan Teknis dan Keterampilan Mekanis Menulis
Teks Naratif Siswa Kelas V Sekolah Dasar**

**Tiurmaida Situmeang¹, Anisa Putri Silitonga², Sulastris Nababan³, Christine Riana
Simanjuntak⁴, Gresia Natalia Tondang⁵, Indri Diva Felisia Br Sitepu⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Medan, Indonesia

ABSTRACT

Keterampilan menulis teks naratif di sekolah dasar membutuhkan integrasi yang seimbang antara penggalian ide secara kognitif dan eksekusi teknis. Namun, siswa sering kali mengalami kesenjangan antara kemampuan membayangkan alur cerita dan penerapan kaidah mekanis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kemampuan menulis teks naratif siswa kelas V sekolah dasar serta menganalisis bentuk-bentuk kesulitan teknis dan mekanis yang dihadapi siswa selama proses penulisan. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini di salah satu sekolah dasar negeri yang berlokasi di Kabupaten Deli Serdang. Subjek penelitian terdiri atas 20 siswa kelas V dan satu orang guru kelas V sebagai informan kunci. Data dikumpulkan melalui observasi kelas berbasis 10 indikator penulisan, wawancara terstruktur dengan guru, dan analisis dokumen karya tulis siswa. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perhitungan persentase sederhana yang dikombinasikan dengan analisis kualitatif interaktif. Hasil penelitian mengungkapkan adanya ketimpangan yang jelas antara keterampilan ideasi dan keterampilan transkripsi. Siswa mencatatkan capaian yang tinggi pada aspek pengembangan isi karangan, keruntutan alur cerita, dan kesesuaian bahasa (80%-85%). Sebaliknya, capaian siswa menurun drastis pada aspek mekanis, terutama ketepatan tanda baca (45%), penggunaan huruf kapital (50%), ejaan baku (55%), dan keterbacaan tulisan tangan (60%). Kendala mekanis ini bersumber dari kurangnya kebiasaan menyunting, kecenderungan menulis secara terburu-buru, serta terbatasnya fokus pembelajaran pada teknik penyuntingan. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa di sekolah dasar harus menyeimbangkan stimulasi gagasan kreatif dengan latihan mekanis yang sistematis serta pembiasaan menyunting secara bertahap.

Ejaan Dan Tanda Baca, Keterampilan Mekanis, Kesulitan Menulis, Sekolah Dasar, Teks Naratif.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

20 August 2026

Revised

15 September 2026

Accepted

September 2026

Keywords

Corresponding

Author : 

anisaputrisilitonga@gmail.com

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu fondasi utama dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar yang menuntut penguasaan kompetensi kognitif secara kompleks. Menulis tidak sekadar memindahkan bunyi bahasa ke dalam bentuk lambang visual, melainkan sebuah proses yang melibatkan pengorganisasian ide, pemilihan kosakata, penataan struktur kalimat, serta penerapan kaidah tata tulis secara konsisten. Dalam kurikulum pendidikan dasar, penulisan teks naratif memegang peranan krusial karena melatih siswa untuk menyampaikan gagasan pribadi, mengurutkan peristiwa secara kronologis, dan mengembangkan daya imajinasi kreatif. Secara ideal, siswa kelas V sekolah dasar diharapkan mampu menyusun alur cerita yang runtut sekaligus menerapkan aturan teknis mekanis penulisan, seperti ejaan baku, penggunaan huruf kapital yang tepat, dan penempatan tanda baca secara akurat.

Meskipun ekspektasi ideal tersebut telah ditetapkan, realita pedagogis di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara gagasan konseptual siswa dan kemampuan eksekusi transkripsi teknis mereka. Pada kelas V sekolah dasar, hambatan menulis sering kali bukan bersumber dari ketiadaan imajinasi kreatif, melainkan dari ketidakmampuan mengoperasikan kaidah ejaan dan menjaga keterbacaan tulisan tangan. Pengamatan awal di salah satu sekolah dasar negeri di Kabupaten Deli Serdang mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa mampu menyampaikan alur cerita imajinatif berbasis media gambar seri dengan baik, namun karya tulis mereka dipenuhi kesalahan berupa ketiadaan huruf kapital di awal kalimat, tidak digunakannya tanda titik dan koma, serta ejaan yang tidak baku.

Kondisi ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian empiris mutakhir. Nurzakia dkk. (2024) mengamati bahwa kesalahan ejaan, khususnya terkait penggunaan huruf kapital dan tanda baca, masih menjadi hambatan utama dalam penulisan narasi siswa sekolah dasar. Senada dengan hal tersebut, Harimurti dan Irawan (2025) mengidentifikasi bahwa kesulitan menulis karangan narasi pada siswa mencakup pengorganisasian paragraf, kebiasaan mekanis penulisan, serta tingkat rasa percaya diri. Lebih lanjut, Situmeang dkk. (2022) menegaskan bahwa pembelajaran menulis yang efektif membutuhkan integrasi seimbang antara struktur isi dan tata bahasa agar pesan dalam tulisan dapat tersampaikan secara jelas.

Walaupun kajian mengenai kesulitan menulis narasi telah banyak dilakukan, penelitian sebelumnya umumnya memperlakukan masalah menulis sebagai satu kesatuan yang tunggal atau terlalu berfokus pada hambatan dalam menemukan ide. Masih terbatas penelitian yang secara khusus

membandingkan dan menganalisis kesenjangan antara dua domain spesifik: keterampilan ideasi (*ideation skills*) dan keterampilan mekanis transkripsi (*transcription skills*). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis ketimpangan mekanis pada draf karangan narasi siswa kelas V SD. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil kemampuan menulis teks naratif siswa kelas V serta mengurai bentuk-bentuk kesulitan teknis dan mekanis yang dihadapi siswa selama proses penyusunan teks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menginvestigasi secara mendalam profil kemampuan menulis dan kesulitan mekanis siswa. Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah dasar negeri yang berlokasi di Kabupaten Deli Serdang, Sumatra Utara. Subjek penelitian terdiri atas 20 siswa kelas V-A dan satu orang guru kelas V yang bertindak sebagai informan kunci.

Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara terstruktur, dan analisis dokumen. Observasi dilaksanakan saat kegiatan pembelajaran menulis teks naratif berbasis media gambar seri. Performa siswa dicatat menggunakan rubrik observasi yang mencakup 10 indikator penulisan: (1) ide cerita, (2) kesesuaian isi, (3) pengembangan ide, (4) urutan cerita, (5) keterbacaan tulisan tangan, (6) penggunaan bahasa, (7) pilihan kata, (8) ejaan baku, (9) huruf kapital, dan (10) tanda baca. Wawancara terstruktur dilakukan dengan guru kelas untuk menggali data kontekstual mengenai kebiasaan mengajar, kedisiplinan menulis siswa, dan kendala pembelajaran yang teramati. Analisis dokumen dilakukan terhadap Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk memeriksa bentuk kesalahan penulisan secara autentik.

Analisis data menerapkan model kualitatif interaktif yang dipadukan dengan perhitungan persentase sederhana. Indikator kuantitatif dari rubrik observasi dihitung menggunakan rumus persentase:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P adalah persentase, F menunjukkan frekuensi siswa yang memenuhi indikator, dan N menyatakan jumlah seluruh siswa ($N = 20$). Untuk menjamin keabsahan dan kebenaran data, teknik triangulasi sumber dan teknik diterapkan dengan membandingkan draf karya siswa terhadap data observasi kelas dan transkrip wawancara guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi terhadap 20 naskah karangan narasi siswa dan data hasil observasi menunjukkan adanya perbedaan yang kontras antara kemampuan ideasi dan eksekusi mekanis. Tabel 1 menyajikan rekapitulasi lengkap performa siswa pada 10 indikator yang diamati.

Tabel 1.

Rekapitulasi Kemampuan Menulis Teks Naratif Siswa Kelas V (N=20)

Kategori Keterampilan	Indikator Aspek Yang Diamati	Frekuensi (F)	Persentase (P)
Keterampilan Ideasi & Alur Cerita	1. Kesesuaian isi karangan dengan konteks	17	85%
	2. Keruntutan struktur urutan cerita	17	85%
	3. Kesesuaian penggunaan bahasa	17	85%
	4. Kejelasan ide utama cerita	16	80%
	5. Kemampuan mengembangkan ide cerita	16	80%
	6. Ketepatan pilihan kata (kosakata)	16	80%
Keterampilan Teknis & Mekanis	7. Kejelasan/keterbacaan tulisan tangan	12	60%
	8. Ketepatan penerapan ejaan baku	11	55%
	9. Ketepatan penggunaan huruf kapital	10	50%
	10. Ketepatan penggunaan tanda baca	9	45%

Seperti yang terlihat pada Tabel 1, siswa menunjukkan kompetensi yang sangat baik dalam ideasi dan pengorganisasian alur cerita (80%–85%). Sebaliknya, performa siswa menurun tajam pada aspek teknis mekanis, dengan tingkat capaian terendah pada penggunaan tanda baca sebesar 45%. Hasil analisis dokumen terhadap lembar karya siswa mengidentifikasi tiga bentuk kesalahan mekanis utama yang terjadi secara berulang:

1. Pemasukan Huruf Kapital yang Terabaikan: Kalimat sering kali dimulai dengan huruf kecil, seperti pada sampel "*ade sedang berangkat sekolah...*" atau "*pada hari senin Alvaro pergi...*" (tanpa menggunakan huruf kapital di awal).
2. Ketiadaan Tanda Baca Titik dan Koma: Siswa cenderung menyusun kalimat beruntet yang sangat panjang tanpa adanya tanda jeda struktur,

misalnya: "*Alvaro melihat Aisa yang jatuh ditengah jalan Lalu Alvaro menghampiri Aisa...*".

3. Keterbacaan Tulisan Tangan yang Rendah: Sekitar 40% naskah menunjukkan ukuran huruf yang tidak konsisten, jarak antar-kata yang tidak teratur, serta keterbacaan yang kurang baik.

Hasil wawancara dengan guru kelas V mengonfirmasi temuan observasi tersebut. Guru mengutarakan bahwa beberapa siswa masih mengalami kendala kontrol motorik halus saat menulis rapi serta kurang cermat dalam memperhatikan tanda baca dan huruf kapital. Lebih lanjut, guru menjelaskan bahwa siswa sering kali terburu-buru dalam menyelesaikan tugas menulis agar cepat selesai, sehingga mengabaikan proses membaca ulang atau menyunting tulisan mereka sendiri.

Temuan ini mempertegas adanya *gap* yang nyata antara keterampilan ideasi dan keterampilan mekanis transkripsi. Siswa kelas V pada dasarnya tidak kekurangan imajinasi atau pemahaman alur narasi. Penggunaan stimulus gambar seri terbukti efektif memandu proses berpikir siswa, sehingga mereka mampu memetakan urutan peristiwa cerita secara logis. Hal ini menunjukkan bahwa penalaran kognitif dan skema naratif siswa telah berkembang sesuai dengan tahapan usianya.

Namun, hambatan serius muncul ketika gagasan tersebut dipindahkan ke dalam bentuk simbol-simbol tulisan. Rendahnya persentase pada aspek tanda baca (45%), huruf kapital (50%), dan ejaan (55%) mengindikasikan bahwa keterampilan mekanis penulisan belum menjadi respons yang otomatis pada diri siswa. Siswa mengerahkan sebagian besar kapasitas kognitifnya untuk merangkai isi cerita, sehingga kapasitas mental untuk mengontrol kaidah ortografis menjadi terbatas. Temuan ini memperkuat penelitian Nurzakia dkk. (2024) yang melaporkan bahwa kekeliruan tanda baca dan huruf kapital merupakan bentuk kesalahan yang paling mendominasi karangan siswa SD.

Keterkaitan antara hasil analisis lembar kerja dan wawancara guru menunjukkan bahwa ketiadaan kebiasaan menyunting dan sikap terburu-buru menjadi pemicu utama kegagalan mekanis ini. Sebagaimana dinyatakan Harimurti dan Irawan (2025), kemahiran menulis narasi sangat bergantung pada pembiasaan mekanis dan pendampingan bertahap dari guru. Ketika guru memberikan teguran atau bimbingan langsung, siswa sebenarnya mampu mengenali dan membetulkan kesalahan ejaannya. Hal ini membuktikan bahwa rendahnya skor mekanis bukan disebabkan oleh ketidakmampuan total, melainkan belum terbangunnya kesadaran metakognitif dan kedisiplinan menyunting draf tulisan.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung pandangan Situmeang dkk. (2022) mengenai pentingnya reorientasi pembelajaran menulis di sekolah dasar. Pembelajaran menulis tidak boleh hanya berfokus pada terselesaikannya sebuah cerita, tetapi harus mengintegrasikan penguatan kaidah mekanis secara terpadu. Keseimbangan antara stimulasi ide kreatif dan pengajaran ejaan secara eksplisit akan memastikan karangan siswa tidak hanya kaya secara imajinasi, tetapi juga memenuhi standar keterbacaan tata tulis yang baku.

KESIMPULAN

Siswa kelas V sekolah dasar menunjukkan kesenjangan performa yang nyata antara kemampuan ideasi naratif dan keterampilan teknis mekanis penulisan. Meskipun siswa sangat unggul dalam menggali ide cerita, menyusun alur kronologis, dan memilih kosakata yang sesuai (80%-85%), mereka mengalami kesulitan mendasar pada aspek mekanis transkripsi, seperti penggunaan tanda baca (45%), huruf kapital (50%), ejaan baku (55%), serta keterbacaan tulisan tangan (60%). Kesulitan mekanis ini dipicu oleh belum terbentuknya kebiasaan menyunting tulisan, sifat terburu-buru saat mengerjakan tugas, serta durasi latihan ejaan yang terbatas.

Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bagi guru sekolah dasar untuk menyeimbangkan kembali pendekatan pembelajaran menulis. Guru perlu melampaui sekadar stimulasi gagasan dengan cara memasukkan pemodelan aturan ejaan secara terstruktur serta membiasakan kegiatan menyunting draf secara terbimbing sebelum tugas akhir dikumpulkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Harimurti, H., & Irawan, D. (2025). Analisis kesulitan siswa dalam keterampilan menulis karangan narasi pada kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 5(2), 273-287.
- Kusumaningrum, A., & Wardani, K. W. (2021). Analisis kesulitan belajar keterampilan menulis narasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1403-1411.
- Nurzakia, N., Pangestika, R. R., & Ratnaningsih, A. (2024). Analisis kesalahan EYD pada teks narasi kelas V di SD Muhammadiyah Margoyoso Magelang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 1653-1665.
- Pratama, A. R., & Yuliana, R. (2023). Analisis penggunaan ejaan dan tanda baca dalam teks narasi siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 1120-1132.
- Situmeang, T., Ansari, K., & Yusnadi. (2022). Pengembangan model pembelajaran Team Assessted Individualization berbasis metakognisi

untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif menulis siswa.
Elementary School Journal: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar, 12(1), 62–74.